

Peningkatan Aktivitas dan Kemampuan Memahami Isi Bacaan Melalui Pembelajaran Berbasis Masalah dengan Teknik Diskusi Kelompok

Yakobus Paluru

Pendidikan Bahasa Indonesia-FKIP UPBJJ UT Palu
Jl. Soekarno Hatta Palu. Email: YPaluru@gmail.com

Abstract: The purpose of this research is to improve students' learning activities and the ability to understand the information in the text. The results showed that the ability to understand written information students class X SMK Farmasi Maharani Malang has increased after gaining experience learning through problem-based strategy with group discussion techniques. The increase is due to the emergence of motivation and the interest of students who constructed through problem-based learning strategies with group discussion techniques. The increase in activity caused by the adjustment of learning to students' needs related to the topic of reading materials used in teaching and habits and learning styles that is performed by the students.

Key Words: learning, the content of text, group discussion

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan aktivitas belajar dan kemampuan siswa dalam memahami informasi yang ada dalam bacaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan memahami informasi tertulis siswa kelas X SMK Farmasi Maharani Malang telah meningkat setelah mendapatkan pengalaman belajar melalui strategi berbasis masalah dengan teknik diskusi kelompok. Terjadinya peningkatan aktivitas disebabkan munculnya motivasi dan minat siswa yang dibangun melalui strategi pembelajaran berbasis masalah dengan teknik diskusi kelompok. Peningkatan aktivitas disebabkan adanya penyesuaian pembelajaran dengan kebutuhan siswa yang berkaitan dengan topik materi bacaan yang digunakan dalam pembelajaran dan kebiasaan serta gaya belajar yang dilakukan oleh siswa.

Kata kunci: pembelajaran, isi bacaan, diskusi kelompok

Salah satu unsur penting dalam manajemen diri adalah membangun kebiasaan untuk terus-menerus belajar atau menjadi manusia pembelajar yang senantiasa haus akan informasi dan pengetahuan melalui kegiatan membaca. Anderson (dalam Suyitno, 1992) menjelaskan bahwa membaca salah satu proses pengandaian kembali dan pembacaan sandi, berlainan dengan berbicara dan menulis yang hanya melibatkan penyandian (*encoding*). Sebuah aspek pembahasan sandi (*decoding*) adalah menghubungkan kata-kata tulis dengan makna bahasa lisan yang mencakup perubahan tulisan/cetakan menjadi bunyi yang bermakna. Dalam hal ini, Syafi'ie (1994:48) menyatakan bahwa pemahaman bacaan meliputi beberapa tingkat, yaitu pemahaman literal, interpretatif, kritis, dan kreatif.

Hudson (dalam Oka, 1983) memberikan batasan bahwa membaca adalah suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan yang disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata/bahasa tulis. Suatu proses yang menuntut agar kelompok kata yang merupakan satu kesatuan akan terlihat dalam suatu pandangan sekilas dan agar makna kata-kata secara individual akan dapat diketahui, kalau hal ini tidak terpenuhi maka pesan yang termuat dan tersirat tidak akan tertangkap atau dipahami, dan proses membaca itu akan tidak terlaksana dengan baik.

Suhardi (2005:4) menyatakan bahwa membaca merupakan aktivitas pengamatan simbol-simbol tulisan, merangkai makna simbol-simbol, dan menyarikan informasi yang terdapat pada simbol-simbol itu.

Di sisi lain, Anderson dalam Tarigan (1985:7) berpendapat bahwa membaca adalah suatu proses kegiatan mencocokkan huruf atau melafalkan lambang-lambang bahasa tulis. Membaca sebagai suatu proses adalah proses kegiatan dalam membaca dengan menggunakan metode dan langkah-langkah tertentu (Burns, dkk., 1996:6)

Kemampuan memahami informasi tertulis pada saat sekarang ini, terutama bagi siswa, sangat diperlukan. Pembelajaran membaca di SMK Farmasi Maharani Malang ini, berdasarkan hasil orientasi awal dan wawancara dengan guru bahasa Indonesia, belum mencapai target yang diharapkan. Hal ini dapat dilihat dari proses dan hasil belajar siswa yang belum optimal. Aktivitas siswa dalam memahami isi bacaan kurang optimal. Masih banyak siswa yang bersikap pasif dan hanya menjalankan proses belajar karena memenuhi tuntutan guru. Motivasi dan minat siswa dalam pembelajaran kompetensi dasar tersebut rendah. Rendahnya motivasi dan minat belajar tersebut dapat dilihat dari tidak adanya pertanyaan yang muncul dari siswa. Siswa mau menjawab pertanyaan isi bacaan jika siswa tersebut ditunjuk oleh guru. Sebagian besar siswa tidak memfokuskan pada pelajaran yang disampaikan oleh guru.

Strategi dan teknik pembelajaran yang tepat untuk mengatasi kesulitan siswa tersebut adalah strategi pembelajaran berbasis masalah dengan teknik diskusi kelompok. Pembelajaran berbasis masalah (PBM) termasuk salah satu model pembelajaran yang dapat menciptakan kondisi belajar siswa lebih aktif dan kreatif. Melalui PBM, siswa terlibat secara aktif dalam pemecahan masalah secara sistematis sesuai dengan metode yang tepat sehingga siswa dapat mempelajari pengetahuan yang berhubungan dengan masalah tersebut dan sekaligus memiliki keterampilan untuk memecahkan masalah. Melalui PBM, siswa dikonfrontasikan secara positif dengan masalah-masalah praktis melalui stimulus dalam belajar (Dasna, 2005).

Penerapan PBM dimulai dengan adanya masalah. Masalah tersebut harus dipecahkan atau dicari pemecahannya oleh siswa. Masalah tersebut dapat berasal dari siswa atau mungkin juga diberikan oleh guru. Siswa akan memusatkan pembelajaran di sekitar masalah tersebut, dengan arti lain, siswa belajar teori dan metode ilmiah agar dapat memecahkan masalah yang menjadi pusat perhatiannya.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk memaparkan adanya peningkatan aktivitas

belajar siswa sebagai hasil tindakan perbaikan dalam pembelajaran dan pendekatan kuantitatif untuk memaparkan adanya peningkatan kemampuan siswa sebagai hasil tindakan perbaikan dalam pembelajaran. Dalam penelitian ini, peneliti bertindak sebagai instrumen kunci. Penelitian ini dilakukan di SMK Farmasi (SMKF) Malang yang berlokasi di Jalan Brawijaya I nomor 44 Malang. Sekolah tersebut termasuk sekolah baru yang berdiri tahun 2010 sehingga belum pernah meluluskan siswanya.

Data penelitian ini ada dua macam, yakni (1) data proses belajar siswa dan (2) data hasil belajar siswa. Pengumpulan data dalam penelitian ini, menggunakan tiga macam instrumen, yaitu (1) instrumen untuk melakukan tindakan pembelajaran yang berupa Rencana pelaksanaan Pembelajaran (RPP), dan (2) instrumen untuk mengumpulkan data pelaksanaan tindakan perbaikan pembelajaran, yang berupa panduan observasi, lembar catatan observasi, dan panduan pertanyaan wawancara, yang dilengkapi dengan penggunaan alat perekam gambar (kamera), dan (3) instrumen untuk mengumpulkan data hasil belajar siswa berupa tes yang terwujud dalam lembar tugas.

Analisis data dalam penelitian dibedakan menjadi 2 cara, yakni (1) pengolahan data aktivitas belajar siswa selama proses pembelajaran dengan menggunakan langkah-langkah yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2008:337), yakni reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan, (2) pengolahan data hasil belajar yang menggambarkan kemampuan siswa dalam memahami informasi tertulis dengan menggunakan analisis statistik deskriptif.

HASIL

Hasil penelitian ini difokuskan pada (1) peningkatan aktivitas belajar memahami informasi tertulis melalui strategi pembelajaran berbasis masalah dengan teknik diskusi kelompok pada siswa kelas X SMK Farmasi Maharani Malang, dan (2) peningkatan kemampuan memahami informasi tertulis melalui strategi pembelajaran berbasis masalah dengan teknik diskusi kelompok pada siswa kelas X SMK Farmasi Maharani Malang.

Peningkatan aktivitas belajar memahami informasi tertulis siswa kelas X SMK Farmasi Maharani Malang terjadi pada siklus I namun aktivitas belajar belum begitu optimal. Peningkatan secara optimal terjadi pada siklus II. Hal ini terjadi karena adanya

pengondisian dan penyesuaian pembelajaran dengan kebutuhan siswa. Penyesuaian kebutuhan tersebut berkaitan dengan topik materi bacaan yang digunakan dalam pembelajaran dan kebiasaan serta gaya belajar yang dilakukan oleh siswa.

Berdasarkan temuan penelitian, hasil belajar yang dicapai siswa dalam siklus I telah mengalami peningkatan jika dibandingkan dengan hasil belajar pra siklus. Peningkatan hasil belajar tersebut dapat dilihat pada perbandingan skor hasil membaca yang dicapai siswa pada pra siklus dengan skor hasil membaca siklus I disimpulkan bahwa tindakan siklus I telah dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam memahami informasi tertulis, tetapi peningkatan tersebut belum mencapai 75% tingkat ketuntasan kelas.

Sedangkan peningkatan kemampuan memahami informasi tertulis melalui strategi pembelajaran berbasis masalah dengan teknik diskusi kelompok pada siswa kelas X SMK Farmasi Maharani Malang, belajar yang dicapai siswa dalam siklus I telah mengalami peningkatan jika dibandingkan dengan hasil belajar pra siklus. Peningkatan hasil belajar tersebut dapat dilihat pada perbandingan skor hasil membaca yang dicapai siswa pada pra siklus dengan skor hasil membaca siklus I.

PEMBAHASAN

Sesuai dengan fokus masalah dalam penelitian, pembahasan temuan penelitian difokuskan pada: (1) peningkatan aktivitas belajar memahami informasi tertulis melalui strategi pembelajaran berbasis masalah dengan teknik diskusi kelompok pada siswa kelas X SMK Farmasi Maharani Malang, dan (2) peningkatan kemampuan memahami informasi tertulis melalui strategi pembelajaran berbasis masalah dengan teknik diskusi kelompok pada siswa kelas X SMK Farmasi Maharani Malang.

Peningkatan aktivitas belajar memahami informasi tertulis siswa kelas X SMK Farmasi Maharani Malang terjadi pada siklus I dan siklus II. Pada siklus I peningkatan aktivitas belajar belum begitu optimal. Peningkatan secara optimal terjadi pada siklus II. Hal ini terjadi karena adanya pengondisian dan penyesuaian pembelajaran dengan kebutuhan siswa. Penyesuaian kebutuhan tersebut berkaitan dengan topik materi bacaan yang digunakan dalam pembelajaran dan kebiasaan serta gaya belajar yang dilakukan oleh siswa.

Pada siklus I, ketika dalam pembelajaran memahami informasi tertulis, diterapkan strategi pembelaj-

ajaran berbasis masalah dengan teknik diskusi kelompok, aktivitas siswa mulai meningkat. Pada saat menerima arahan dari guru pada awal pembelajaran, sebagian besar siswa menunjukkan perhatian yang baik. Beberapa orang siswa memberikan respon positif atas penjelasan yang disampaikan guru walaupun ada sebagian siswa yang tampak kurang memperhatikannya. Kenyataan ini juga menunjukkan adanya peningkatan dalam hal aktivitas belajar karena dalam pembelajaran sebelumnya, siswa hanya ditugasi membaca dan menjawab pertanyaan.

Pada kegiatan pembelajaran siklus II, aktivitas siswa mengalami peningkatan yang signifikan. Peningkatan aktivitas siswa tersebut tampak ketika memahami permasalahan yang terdapat dalam lembar tugas. Siswa tampak lebih aktif dan serius, serta dengan antusias mendiskusikan permasalahan tersebut dalam kelompoknya. Siswa dengan rasa senang berusaha menemukan jawaban masalah yang ada pada lembar tugas. Mereka secara sungguh-sungguh membaca teks bacaan, menandai teks, dan mencatatnya dalam lembar tugas. Setelah menemukan jawaban masalah dari isi bacaan, siswa segera menuliskan laporan, tanpa diperintahkan oleh guru. Demikian juga dalam sesi penyampaian laporan, siswa secara aktif ingin mendapat kesempatan untuk membacakan jawaban terhadap masalah yang dibahas. Pada akhir kegiatan pembelajaran, seluruh siswa mengumpulkan jawaban tugasnya dan hampir seluruh siswa mampu menyelesaikan semua butir soal.

Berdasarkan paparan di atas, dapat disimpulkan bahwa pada tindakan pembelajaran siklus II, telah terjadi peningkatan yang signifikan aktivitas belajar siswa untuk KD memahami informasi tertulis. Peningkatan aktivitas tersebut tampak pada beberapa hal, yakni (1) perhatian siswa pada proses pembelajaran menjadi lebih baik, (2) keaktifan siswa dalam kerja mandiri ataupun kelompok menjadi lebih tinggi, (3) respon siswa pada aktivitas pembelajaran menjadi lebih positif, (4) minat belajar siswa terbangun melalui interaksi antarteman, (5) motivasi belajar dapat dipertahankan karena adanya tugas yang menantang dengan bahan bacaan yang sesuai dengan kebutuhan siswa, (6) antusiasme dan kegembiraan belajar muncul dalam pembelajaran, (7) keingintahuan siswa dalam materi yang diajarkan meningkat, (8) rasa tanggung jawab untuk menyelesaikan tugas mulai tampak, dan (9) interaksi dan komunikasi kelas dalam proses pembelajaran lebih kondusif.

Kenyataan terjadinya peningkatan pada proses tindakan pembelajaran di atas sesuai dengan

pernyataan Dasna (2005) yang menjelaskan bahwa pembelajaran berbasis masalah termasuk salah satu model pembelajaran yang dapat menciptakan kondisi belajar siswa lebih aktif dan kreatif. Melalui PBM, siswa terlibat secara aktif dalam pemecahan masalah secara sistematis sesuai dengan metode ilmiah sehingga siswa dapat mempelajari pengetahuan yang berhubungan dengan masalah tersebut dan sekaligus memiliki keterampilan untuk memecahkan masalah. Melalui PBM, siswa dikonfrontasikan secara positif dengan masalah-masalah praktis melalui stimulus dalam belajar.

Dalam tindakan pembelajaran, pada siklus I dan siklus II, guru memulai pembelajaran dengan masalah. Karena itu, dalam sebelum proses pembelajaran, guru menyiapkan lembar masalah yang pemecahannya dilakukan oleh siswa melalui diskusi kelompok dan memilih bahan bacaan yang sesuai dengan kebutuhan siswa sehari-hari. Hal ini sejalan dengan karakteristik pembelajaran berbasis masalah, yakni (1) memulai belajar dengan suatu masalah, (2) memastikan bahwa masalah yang diberikan berhubungan dengan dunia nyata siswa, (3) mengorganisasikan pelajaran di sekitar masalah, (4) memberikan tanggung jawab yang besar kepada siswa dalam membentuk dan menjalankan secara langsung proses belajar mereka sendiri, (5) menggunakan kelompok kecil, dan (6) menuntut siswa untuk mendemonstrasikan apa yang telah mereka lakukan dalam bentuk produk atau kinerja.

Masalah yang dijadikan sebagai fokus pembelajaran dapat diselesaikan siswa melalui kerja kelompok sehingga dapat memberi pengalaman-pengalaman belajar yang beragam pada siswa seperti kerja sama dan interaksi dalam kelompok, di samping pengalaman belajar yang berhubungan dengan pemecahan masalah seperti memahami masalah, mengidentifikasi masalah, merancang kegiatan pemecahan masalah, mengumpulkan informasi dari berbagai rujukan, menginterpretasikan jawaban masalah, membuat simpulan, mempresentasikan, berdiskusi, dan membuat laporan. Keadaan tersebut menunjukkan bahwa model pembelajaran berbasis masalah BM dapat memberikan pengalaman yang kaya kepada siswa. Dengan kata lain, penggunaan pembelajaran berbasis masalah dapat meningkatkan aktivitas siswa.

Dalam menerapkan pembelajaran berbasis masalah, guru selalu mengarahkan siswa untuk memfokuskan perhatiannya pada masalah yang dipelajari. Masalah tersebut harus dipecahkan atau dicari pemecahannya oleh siswa. Dalam belajar, siswa memusatkan pembelajaran di sekitar masalah. Urutan kegiatan

yang dilakukan dalam proses pembelajaran sesuai dengan langkah-langkah yang disarankan oleh model pembelajaran berbasis masalah, yaitu (1) mengidentifikasi masalah, (2) mencari informasi untuk pemecahan masalah, (3) menganalisis informasi untuk menjawab masalah, (4) memecahkan masalah berdasarkan informasi yang diperoleh dan hasil analisisnya, (5) menentukan jawaban yang tepat dan menuliskan laporannya.

Peningkatan aktivitas siswa, selain disebabkan oleh penggunaan strategi berbasis masalah, juga kemungkinan disebabkan oleh penggunaan teknik diskusi kelompok yang digunakan dalam proses pembelajaran. Melalui diskusi kelompok, siswa termotivasi untuk saling beradu argumen antarteman. Hal ini sesuai dengan pendapat Sanjaya (2007) yang menjelaskan bahwa diskusi adalah proses yang melibatkan dua atau lebih individu yang melakukan komunikasi secara verbal untuk tukar-menukar informasi, mempertahankan pendapat, dan memecahkan masalah. Dalam proses belajar mengajar, diskusi adalah suatu cara penyajian/penyampaian materi belajar kepada peserta didik yang melibatkan peserta didik/kelompok-kelompok secara aktif untuk membicarakan masalah guna mengumpulkan pendapat dan membuat simpulan atau menyusun berbagai alternatif pemecahan atas suatu masalah.

Melalui kerja kelompok, rasa tanggung jawab siswa meningkat karena adanya tuntutan dari teman anggota kelompok. Kenyataan ini mendukung pendapat yang menyatakan bahwa diskusi kelompok merupakan rangkaian kegiatan pembelajaran kelompok yang setiap kelompok mendapat tanggung jawab untuk mendiskusikan sesuai dengan tema/masalah/judul pembelajaran yang telah ditetapkan oleh guru. Dalam hal ini, setiap kelompok memiliki tanggung jawab membuat simpulan atau catatan kecil yang berisikan pikiran atau pendapat dari kelompok tersebut untuk selanjutnya dilaporkan kepada forum (<http://www.ziazone.wordpress.com/2011/10/05/metode-pembelajaran-diskusi/>, diakses pada 3 Desember 2012).

Melalui diskusi kelompok, gairah dan sikap kerjasama siswa dalam belajar meningkat. Hal ini sejalan dengan pendapat Djamarah dan Zain (2006) yang menjelaskan bahwa dalam proses belajar-mengajar dengan teknik diskusi, peserta didik belajar bekerja sama memberikan argumentasi dan ide-ide dalam kelompok-kelompok kecil atau kelompok besar secara kolaboratif. Dalam diskusi kelompok, para anggota kelompok memiliki kemampuan yang berbeda-beda sehingga mereka dapat memanfaatkan teman seja-

watnya sebagai rekan dalam memecahkan masalah atau mendiskusikan materi-materi yang telah ditentukan. Peserta didik dapat saling membantu dan tukar-menukar pendapat dan ide yang pada akhirnya dapat merangsang mereka lebih bergairah dalam belajar.

Selanjutnya peningkatan kemampuan memahami informasi tertulis melalui strategi pembelajaran berbasis masalah dengan teknik diskusi kelompok pada siswa kelas X SMK Farmasi Maharani Malang diketahui bahwa hasil belajar yang dicapai siswa dalam siklus I telah mengalami peningkatan jika dibandingkan dengan hasil belajar pra siklus. Peningkatan hasil belajar tersebut dapat dilihat pada perbandingan skor hasil membaca yang dicapai siswa pada pra siklus dengan skor hasil membaca siklus I. Berdasarkan perbandingan skor tersebut, dapat diketahui dan dikategorisasikan bahwa jumlah siswa yang dari skor pra siklus ke siklus I (1) *sama dan mencapai ketuntasan* sebanyak 4 orang, (2) *meningkat dan mencapai ketuntasan* sebanyak 11 orang, (3) *sama dan belum tuntas* sebanyak 4 orang, dan (4) *meningkat dan belum tuntas* sebanyak 6 orang. Berdasarkan kategori tersebut, dapat disimpulkan bahwa tindakan siklus I telah dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam memahami informasi tertulis, tetapi peningkatan tersebut belum mencapai 75% tingkat ketuntasan kelas.

Peningkatan kemampuan siswa dalam memahami informasi tertulis pada siklus I dapat dilihat pula dari perbandingan persentase jumlah siswa berdasarkan jenjang kemampuan membacanya. Peningkatan jenjang kemampuan tersebut adalah jumlah siswa yang jenjang kemampuannya termasuk kategori (1) tinggi pada pra siklus sebanyak 2 orang (8%), pada siklus I tetap sebanyak 2 orang (8%), (2) sedang pada pra siklus sebanyak 4 orang (16%), pada siklus I meningkat menjadi sebanyak 13 orang (52%), (3) kurang pada pra siklus sebanyak 13 (52%), pada siklus I turun menjadi sebanyak 10 orang (40%), dan (4) tidak mampu pada pra siklus sebanyak 6 orang (24%), pada siklus I tidak ada siswa yang tidak mampu.

Hasil belajar yang dicapai siswa dari siklus I ke siklus II juga mengalami peningkatan yang signifikan. Peningkatan hasil belajar tersebut dapat dilihat dari besaran perolehan skor siswa dari siklus I ke siklus II. Hal ini dapat terlihat dari jumlah siswa yang dari skor siklus I ke skor siklus II (1) *sama dan mencapai ketuntasan* sebanyak 5 orang, (2) *meningkat dan mencapai ketuntasan* sebanyak 18 orang, (3) *sama dan belum tuntas* sebanyak 1 orang, dan (4) *me-*

ningkat dan belum tuntas sebanyak 1 orang. Berdasarkan kategori tersebut, dapat disimpulkan bahwa tindakan siklus II telah dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam memahami informasi tertulis.

Berdasarkan jenjang kemampuan siswa dalam memahami informasi tertulis, tindakan siklus II mampu meningkatkan kemampuan siswa. Peningkatan jenjang kemampuan tersebut adalah jumlah siswa yang jenjang kemampuannya termasuk kategori (1) tinggi pada siklus I sebanyak 2 orang (8%), pada siklus II tetap sebanyak 6 orang (24%), (2) sedang pada siklus I sebanyak 13 orang (52%), pada siklus II meningkat menjadi sebanyak 17 orang (68%), (3) kurang pada siklus I sebanyak 10 (40%), pada siklus II turun menjadi sebanyak 2 orang (8%), dan (4) tidak mampu pada siklus I sebanyak 0 orang (0%), pada siklus II juga sebanyak 0 orang (0%).

Secara menyeluruh dapat dikemukakan bahwa nilai kemampuan siswa dalam memahami informasi tertulis mengalami peningkatan setelah siswa diajar dengan menggunakan strategi pembelajaran berbasis masalah dengan teknik diskusi kelompok. Nilai terendah siswa yang sebelumnya 0 karena tidak mengumpulkan jawaban meningkat menjadi 60 pada siklus I dan meningkat lagi menjadi 70 pada siklus II. Nilai tertinggi dari pra siklus sampai dengan siklus II sama, yakni 90, tetapi rata-rata skor siswa dari seluruh kelas mengalami peningkatan, yakni dari 54,4 pada pra siklus menjadi 74 pada siklus I dan meningkat lagi menjadi 79,8 pada siklus II.

Dilihat dari jenjang kemampuan siswa, terjadi peningkatan kemampuan memahami informasi tertulis. Pada tahap pra siklus jumlah siswa yang termasuk berkemampuan tinggi sebanyak 8%, pada siklus I sebanyak 8%, dan pada siklus II meningkat menjadi 24%. Jumlah siswa yang berkemampuan sedang pada pra siklus sebanyak 16%, pada siklus I sebanyak 52%, dan pada siklus II meningkat menjadi 68%. Jumlah siswa yang berkemampuan rendah pada pra siklus sebanyak 52%, pada siklus I sebanyak 40%, dan pada siklus II turun menjadi 8%. Pada pra siklus terdapat 24% siswa yang tidak mengumpulkan jawaban tugas, tetapi pada siklus I dan siklus II semua siswa mengumpulkan lembar jawaban tugas.

Paparan tersebut menggambarkan bahwa tindakan pembelajaran yang menggunakan strategi berbasis masalah dengan teknik diskusi kelompok mampu meningkatkan kemampuan memahami informasi tertulis siswa kelas X SMK Farmasi Maharani Malang. Terjadinya peningkatan tersebut disebabkan oleh munculnya motivasi dan minat siswa yang dibangun

melalui strategi pembelajaran masalah dengan teknik diskusi kelompok. Memahami informasi dalam bacaan merupakan proses aktif yang di dalamnya melibatkan banyak faktor. Keterlibatan faktor-faktor itu bertujuan untuk memperoleh pemahaman melalui proses interaksi antara pembaca dengan bacaan dalam peristiwa membaca. Dalam proses ini, pembaca dituntut kemampuannya untuk dapat mengolah informasi, sehingga menghasilkan pemahaman. Berbagai aspek kemampuan ini saling terkait, sehingga untuk memahami salah satu aspek diperlukan adanya kemampuan pemahaman terhadap aspek yang lain. Dengan demikian, komponen-komponen kemampuan yang dituntut untuk membaca pemahaman dapat menyatu dan utuh.

Berkaitan dengan sejumlah faktor yang terlibat dalam memahami bacaan, Gillet (1994:34) menyatakan bahwa membaca pemahaman melibatkan pengetahuan latar, pengetahuan tentang struktur teks, dan suatu pencarian informasi secara aktif. Membaca pemahaman sebagai kegiatan mencari arti secara aktif dengan menggunakan pengetahuan tentang dunia dan teks, untuk memahami setiap hal yang dibaca. Definisi ini menyiratkan tiga elemen penting dalam membaca pemahaman, yaitu (1) pengetahuan tentang dunia untuk hal yang di baca, (2) mengenal berbagai struktur teks yang ingin dibaca, (3) mencari arti secara aktif.

Tingginya tingkat keberhasilan siswa dalam memahami informasi dalam bacaan disebabkan oleh kesesuaian pilihan bacaan yang diberikan kepada siswa. Hal ini sejalan dengan pendapat Bormouth (dalam Harris, 198:479) yang menjelaskan bahwa penerapan kemampuan membaca pemahaman itu disesuaikan dengan tujuan membacanya, aspek bacaan yang digali (keperluan), dan berat ringannya bahan bacaan. Membaca pemahaman dipandang sebagai susunan keterampilan pemerolehan pengetahuan umum yang membantu seseorang memperoleh dan memperluas informasi sebagai hasil dari membaca bahasa tulis.

Tercapainya ketuntasan siswa dalam belajar memahami informasi dalam bacaan juga kemungkinan disebabkan oleh kesesuaian antara teknik diskusi dengan tujuan memahami informasi tertulis. Hal ini sejalan dengan ide Sutriani (2013) yang menyatakan bahwa teknik diskusi kelompok mampu meningkatkan pemahaman siswa terhadap isi bacaan karena diskusi kelompok memiliki beberapa keunggulan, di antaranya adalah (1) suasana kelas hidup sebab para siswa mengarahkan pemikirannya kepada masalah yang sedang didiskusikan, (2) partisipasi siswa menjadi lebih baik, (3) siswa dapat belajar menghargai pen-

dapat orang lain, (4) prestasi, kepribadian individual seperti toleransi, sikap demokratis, sikap kritis, dan berpikir sistematis meningkat, (5) siswa dapat belajar bermusyawarah.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Aktivitas belajar memahami informasi tertulis siswa kelas X SMK Farmasi Maharani Malang setelah diajar melalui strategi berbasis masalah dengan teknik diskusi kelompok mengalami peningkatan. Aktivitas tersebut disebabkan oleh adanya pengondisian dan penyesuaian pembelajaran dengan kebutuhan siswa yang berkaitan dengan topik materi bacaan yang digunakan dalam pembelajaran dan kebiasaan serta gaya belajar yang dilakukan oleh siswa. Sedangkan kemampuan memahami informasi tertulis siswa kelas X SMK Farmasi Maharani Malang juga meningkat setelah mendapatkan pengalaman belajar melalui strategi berbasis masalah dengan teknik diskusi kelompok. Terjadinya peningkatan tersebut disebabkan oleh munculnya motivasi dan minat siswa yang dibangun melalui strategi pembelajaran masalah dengan teknik diskusi kelompok. Memahami informasi dalam bacaan merupakan proses aktif yang di dalamnya melibatkan faktor tingginya minat dan motivasi siswa mendorong tingginya aktivitas belajar sehingga menunjang tercapainya hasil belajar yang lebih baik.

Saran

Kepada guru bahasa Indonesia, disampaikan bahwa pembelajaran berbasis masalah dengan teknik diskusi kelompok memberikan pengalaman belajar yang signifikan kepada siswa terutama dalam pembelajaran memahami informasi tertulis.

Kepada siswa SMK Farmasi Maharani Malang, disampaikan bahwa melalui kerja kelompok dalam pemecahan masalah mendorong aktivitas dan pemahaman mereka dalam memahami informasi tertulis. Bagi pihak sekolah, disarankan agar memberikan fasilitas dan media yang memadai untuk pembelajaran bahasa Indonesia.

Bagi peneliti lanjutan, peneliti lanjutan dapat menggunakan strategi dan teknik tersebut untuk pembelajaran kompetensi dasar (KD) lainnya untuk siswa SMK Farmasi Maharani Malang. Hal ini sangat dimungkinkan keberhasilannya karena strategi dan teknik tersebut sesuai dengan karakteristik kebiasaan

dan gaya belajar mereka. Peneliti lanjutan juga dimungkinkan menggunakan informasi dari temuan penelitian ini sebagai bahan rujukan untuk penelitiannya yang sejenis.

DAFTAR RUJUKAN

- Ahmadi, M. 1990. *Strategi Belajar-Mengajar Keterampilan Berbahasa dan Apresiasi Sastra*. Malang : YA3 Malang.
- Bogdan, R.C. & Biklen, S.K. 1982. *Qualitative Research For Education: an Introductory Theory and Methods*. Boston: Allyn and Bacon.
- Burn, et al. 1996. *Teaching Reading in Today's Elementary Schools*. Boston: Mifflin Company.
- Dasna, I.W. 2005. *Penggunaan Model Pembelajaran Problem-based Learning dan Kooperatif Learning untuk Meningkatkan Kualitas Proses dan Hasil Belajar Kuliah Metodologi Penelitian*. Malang: Lembaga Penelitian UM.
- Djamarah, S.B. & Zain, A. 2006. *Strategi Belajar- Mengajar*: Jakarta: Rineka Cipta.
- Finocchiaro, M. & Bonomo, M. 1973. *The Foreign Language Learner: A Guide for Teacher*. New York: Regent Publishing Company, Inc.
- Fogarty, R. 1997. *Problem-Based Learning and Other Curriculum Models for The Multiple Intelligences Classroom*. Arlington Heights, Illionis: Sky Light.
- Goodman, K S. 1986. *What Whole in Whole Language*. Portsmouth: Heineman.
- Harjasujana, A.S. 1999. *Membaca*. Makalah di Sampaikan dalam Diklat MMAS di PPPG Bahasa. Jakarta.
- Hafni. 1981. *Pemilihan dan Pengembangan Bahan dalam Pengajaran Membaca*. Jakarta: Proyek Pengembangan Pendidikan Guru.
- Kamidjan. 1996. *Teori Membaca*. Surabaya: JPBSI FPBS IKIP Surabaya.
- Kiftiyah, A.M. 2010. *Peningkatan Keterampilan Membaca Indah Puisi dengan Teknik Creative Reading pada Siswa Kelas VII SMPN 8 Kediri*. Malang: Skripsi Tidak Diterbitkan.
- Miles, M.B. & Huberman, A.M. 1992. *Analisis Data Kualitatif*. Terjemahan Tjeptjep Rohendi R. Jakarta: UI Press.
- Nurhadi. 1987. *Membaca Cepat dan Efektif*. Bandung: Sinar Baru.
- Oka, I.G.N. 1983. *Pengantar Membaca dan Pengajarannya*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Soedarso. 1996. *Sistem Membaca Cepat dan Efektif*. Jakarta: PT. Gramedia: Pustaka Utama.
- Subagiono. 2005. *Keterampilan Membaca*. Depdikbud: Pamekasan.
- Sudarsono, F.X. 2001. *Aplikasi Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta:PAU-PPAI-UT.
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Suhardi. 2005. *Kreatif (Kreasi Belajar Siswa Aktif IA)* Klaten: Viva Vakarindo.
- Sutriani, N.M. 2012. *Metode Diskusi dalam Pembelajaran*, (Online), (<http://www.ziazone.wordpress.com/2011/10/05/metode-pembelajaran-diskusi/>), diakses pada 3 Desember 2012).
- Suyitno, I. 1992. *Penggunaan Strategi Kognitif dalam Memahami Teks Bahasa Indonesia dan Sumbangannya bagi Prestasi Pemahaman Teks tersebut untuk Mahasiswa JPBSI FPBS IKIP Malang*. Malang: Tesis Tidak Diterbitkan.
- Syafi'ie, I. 1994. *Pengajaran Membaca Terpadu*. Bahan Kursus Pendalaman Materi Guru Inti PKG Bahasa dan Sastra Indonesia. Malang: IKIP.
- Tarigan, H.G. 1985. *Membaca sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Tampubolon, D.P. 1990. *Kemampuan Membaca: Teknik Membaca Efektif dan Efisien*. Bandung: Angkasa.
- Tim Pelatihan Penelitian Tindakan (*Action Research*) Universitas Negeri Yogyakarta. 2000. *Penelitian Tindakan (Action Research)*. Jakarta: Direktorat Pendidikan Menengah Umum.
- Wiriaatmadja, R. 2005. *Metode Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.